

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hospitalisasi adalah keadaan yang mengharuskan anak untuk dirawat di rumah sakit karena keadaan tertentu. Dampak hospitalisasi akan menimbulkan reaksi psikologis pada anak berupa kecemasan. Hal ini disebabkan karena anak mengalami perasaan asing dengan lingkungan sekitar dan asing dengan kondisi tubuhnya yang sakit. Hospitalisasi yang dialami anak berdampak pada terjadinya perbedaan antara tahapan perkembangan anak dengan situasi dan kondisi anak selama menjalani hospitalisasi. Anak pada usia sekolah yang seharusnya mengalami masa bermain dan mengeksplorasi lingkungan, diharuskan tidur dan patuh dengan aturan-aturan yang kadang membuat dirinya tidak nyaman. Perbedaan tingkat perkembangan anak dengan kondisi hospitalisasi inilah yang berdampak pada timbulnya kecemasan pada anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi (Wong, 2008).

Kecemasan akan menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif dan sulit diajak berkomunikasi. Anak akan cenderung rewel dan menolak perawatan dan pengobatan, sehingga akan mempersulit tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan dan pengobatan. Hal ini akan berdampak nyata pada lamanya hari rawat, proses pengobatan dan perawatan pada anak (Wong, 2008).

Hospitalisasi pada anak akan menyebabkan kecemasan dan dapat berdampak serius pada tahap tumbuh kembang. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa pada anak pra sekolah penderita leukemia di RSUD Dr. Moewardi menunjukkan bahwa semakin sering anak menjalani hospitalisasi berisiko tinggi mengalami gangguan pada perkembangan motorik kasar (Lilis dan Wahyuni, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan Melamed dkk tahun 2016 dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology* menyatakan bahwa anak usia 4- 12 tahun dengan diagnosa hernia, tonsilectomy, femosis yang menjalani operasi di kamar bedah pada kelompok yang pernah dirawat sebelumnya mempunyai tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan anak yang belum pernah dirawat inap sebelumnya. Hospitalisasi pada anak mempengaruhi psikologi anak yang akan menjalani operasi (Melamed, et all, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Kokab Bsiri tahun 2011 dalam *journal of pediatric* menyatakan bahwa hospitalisasi pada anak yang dirawat inap dapat membantu dalam meningkatkan rasa aman dan nyaman anak, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan meningkatkan pemulihan (Kokab Bsiri, 2011).

Hasil studi pendahuluan penelitian di ruang Lily RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten diperoleh data bahwa terjadi peningkatan hospitalisasi pada anak usia sekolah. Pada tahun 2015 terdapat 1.797 pasien anak yang dirawat di ruang Lily, sebesar 32 % dari jumlah tersebut merupakan pasien anak usia sekolah. Sementara pada bulan Januari sampai Juli 2016 pasien

anak usia sekolah yang di rawat menjadi 39 % dari total 963 pasien anak. Peningkatan juga terjadi pada pasien anak usia sekolah yang mempunyai pengalaman hospitalisasi yaitu dari 95 pasien pada tahun 2015 menjadi 82 pasien pada bulan Januari sampai Juli 2016.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat studi pendahuluan, 7 dari 15 pasien anak usia sekolah yang pertama kali menjalani hospitalisasi menunjukkan sikap menolak saat akan dilakukan tindakan invasif oleh perawat. Sedangkan pasien anak usia sekolah yang lebih dari sekali dirawat sebanyak 4 dari 7 anak menunjukkan sikap kooperatif saat akan dilakukan tindakan invasif oleh perawat, dan 3 anak menunjukkan sikap menolak saat akan dilakukan tindakan invasif.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan frekuensi hospitalisasi dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara frekuensi hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui frekuensi hospitalisasi pada anak sekolah di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

- b. Mengetahui tingkat kecemasan anak usia sekolah yang dirawat dan mempunyai riwayat hospitalisasi sebelumnya.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan anak usia sekolah yang dirawat dan tidak mempunyai riwayat hospitalisasi sebelumnya.
- d. Menganalisis hubungan antara frekuensi hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dan pengetahuan baru mengenai dampak riwayat hospitalisasi dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi institusi keperawatan

- 1). Sebagai pengetahuan baru dan tambahan kepastakan bagi dunia kesehatan khususnya keperawatan mengenai dampak riwayat hospitalisasi dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah.
- 2). Sebagai bahan informasi saat perawat memberikan asuhan keperawatan pada anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi untuk meminimalkan kecemasan.

###### b. Bagi penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah variasi dalam hal

penanganan terhadap anak usia sekolah yang sedang menjalani hospitalisasi.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini belum pernah dilakukan, namun penulis mengetahui bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tingkat kecemasan dan hospitalisasi yang sudah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. (Apriliawati, 2011) “Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi di Rumah Sakit Islam Jakarta” dengan menggunakan studi eksperimen. Responden penelitian ini yaitu 30 anak usia sekolah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *t test independen*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada pengaruh pemberian biblioterapi untuk mengatasi kecemasan anak usia sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, desain penelitian, dan metode penelitian. Variabel pada penelitian sebelumnya adalah pengaruh biblioterapi sedangkan variabel yang dilakukan peneliti adalah frekuensi hospitalisasi. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian Apriliawati adalah studi eksperimen, sedangkan desain penelitian ini adalah korelatif observasional. Uji analisa data yang digunakan pada penelitian Apriliawati adalah *t test independen*, sedangkan uji analisa data pada penelitian ini adalah *Spearman Rank test*. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu tingkat kecemasan.

2. (Indrawaty, 2013) “Pengaruh Terapi Aktivitas Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Toddler Akibat Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kota Bekasi Tahun 2013” dengan menggunakan desain penelitian *quasi eksperimen*. Responden penelitian ini yaitu 35 anak toddler yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di RSUD Kota Bekasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pemberian terapi aktivitas bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia toddler akibat hospitalisasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari variabel bebas, jenis responden dan desain penelitian. Variabel bebas pada penelitian Indrawaty adalah aktivitas bermain, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah frekuensi hospitalisasi. Jenis responden pada penelitian Indrawaty adalah anak usia toddler, sedangkan jenis responden pada penelitian ini adalah anak usia sekolah. Sementara desain penelitian yang digunakan oleh Indrawaty adalah *quasi eksperimen*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain korelatif observasional. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu tingkat kecemasan.
3. (Faozi, 2010) “Hubungan Hospitalisasi Berulang dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia pra sekolah yang Menderita Leukimia Limfositik Akut di Ruang Melati 2 RSUD Dr Moewardi Surakarta” dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Responden penelitian ini yaitu 13 anak usia pra sekolah yang menderita leukimia limfositik akut. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan antara hospitalisasi berulang dengan perkembangan psikososial anak usia pra

sekolah yang menderita leukimia limfositik akut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari variabel terikat, jenis responden dan desain penelitian. Variabel terikat pada penelitian Faozi adalah perkembangan psikososial, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat kecemasan. Jenis responden pada penelitian Faozi adalah anak usia pra sekolah, sedangkan jenis responden pada penelitian ini adalah anak usia sekolah. Sementara desain penelitian yang digunakan oleh Faozi adalah deskriptif korelasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain korelatif observasional. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu hospitalisasi.

4. (Susanti, 2013) “Hubungan Frekuensi Hospitalisasi dengan Kecemasan Anak Leukemia Usia pra sekolah saat Dilakukan Tindakan Invasif di RSUD Dr Moewardi Surakarta” dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan antara frekuensi hospitalisasi dengan kecemasan anak leukemia usia pra sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari jenis responden, jenis responden pada penelitian Susanti adalah anak usia pra sekolah, sedangkan jenis responden pada penelitian ini adalah anak usia sekolah.